

PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL UNTUK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 SALATIGA)

Syaefudin Achmad

UIN Salatiga, Indonesia

saefudinachmad1991@gmail.com

Abstract: *This article aims to determine the process of implementing digital literacy based learning to strengthen religious moderation at SMA Negeri 2 Salatiga. The background of the writing of this article is cases of intolerance that still occur in Indonesia, even in schools. In fact, schools are educational institutions that are at the forefront of preventing radicalism and intolerance in schools. This research uses a qualitative approach, the type of field research, data collection techniques using observation, interviews, and documentation, data analysis techniques using data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Digital literacy-based religious moderation learning at SMA Negeri 2 Salatiga was carried out in the form of an assignment to write in the form of personal experiences of associating with followers of other religions, attitudes towards the Republic of Indonesia, and about heroes. The result of this study can be a reference for schools at Indonesia in implementing digital literacy based learning to strengthen religious moderation.*

Keywords: *Learning, Digital Literacy, Religious Moderation*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Salatiga. Latar belakang dari penulisan artikel ini adalah kasus intoleran yang masih saja terjadi di Indonesia, bahkan sudah terjadi di lingkungan sekolah. Padahal, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam mencegah paham radikal serta intoleran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi, teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Salatiga dilakukan dalam bentuk penugasan membuat tulisan berupa pengalaman pribadi bergaul dengan pemeluk agama lain, sikap terhadap NKRI, serta tentang pahlawan. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Moderasi Beragama, Literasi Digital*

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi tema yang saat ini masih terus dibahas dan diperbincangkan di Indonesia bahkan mungkin hingga masa depan. Ada beberapa alasan kenapa tema moderasi agama akan terus dibahas dan diperbincangkan, di antaranya: 1) Indonesia adalah negara yang sangat heterogen (majemuk). Dengan keanekaragaman agama, budaya, suku, etnis, adat istiadat, bahasa yang dimiliki Indonesia, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; 2) Indonesia adalah Negara dengan penduduk yang religius dalam memeluk agamanya masing-masing. Hal ini menuntut setiap pemeluk agama di Indonesia wajib memiliki sikap moderat, agar bisa saling menghormati dan menghargai serta bisa bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Hal ini penting agar meminimalisir potensi konflik horizontal yang terjadi antar warga negara. Toleransi antar umat beragama harus dipupuk sejak dini dan terus dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.¹

Muslim sebagai mayoritas di Indonesia memiliki corak kekhasan tersendiri dibanding muslim di negara-negara Timur Tengah. Menurut Azyumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Ilyya, Islam di Indonesia merupakan Islam dengan wajah tersenyum, penuh kedamaian, tidak mempermasalahkan pluralitas, demokrasi, serta hal lain di dunia modern². Dengan karakter seperti ini, seharusnya masyarakat Indonesia khususnya pemeluk agama Islam sebagai mayoritas tidak terlalu sulit untuk menjadi pemeluk agama yang moderat. Corak keislaman masyarakat muslim Indonesia sangat mendukung terwujudnya pemeluk agama yang moderat. Hal ini tak lepas dengan para pendiri bangsa yang tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama, melainkan negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Moderasi beragama sangat penting dan diperlukan. Dalam konteks individu pemeluk agama, sikap ekstrem dalam beragama atau tidak moderat tidak sesuai

¹ Resta Agustin dan Rizki Susanto, "Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 249.

² Ilyya Muhsin, dkk., "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate", *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 51. pp.

dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Bisa disimpulkan orang yang bersikap ekstrem justru semakin jauh dari esensi ajaran agama. Selain itu, perilaku ekstrem atas nama agama juga seringkali mengakibatkan munculnya konflik, sikap intoleransi, rasa benci, permusuhan, bahkan peperangan yang bisa menghancurkan peradaban³. Dalam konteks Indonesia dimana merupakan negara yang sangat heterogen, moderasi beragama adalah harga mati di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama bahkan menjadi budaya nusantara yang berjalan seiring serta tidak saling mempertentangkan antar agama serta kearifan lokal. Ketika ada gesekan antar agama atau dengan kearifan lokal, moderasi beragama hadir untuk mencari penyelesaian.⁴

Ancaman munculnya konflik di Indonesia bukan isapan jempol belaka. Saat ini, di Indonesia mulai muncul kelompok-kelompok yang kerap mengampanyekan sentimen agama dan suka menggunakan simbol agama. Kelompok *revivalis* ini cenderung merusak nilai-nilai umum dalam bernegara serta menentang kelompok yang menjunjung tinggi toleransi dan sikap inklusif⁵.

Orang yang tidak memiliki sikap moderasi beragama adalah orang-orang yang berlebihan dalam beragama. Contoh orang yang berlebihan dalam beragama adalah seseorang mengafirkan sesama pemeluk agama hanya karena beda pemahaman. Padahal, hanya Tuhan yang tahu dan berhak menentukan seseorang disebut kafir atau bukan. Contoh lain dari seseorang yang berlebihan dalam beragama adalah seseorang yang rajin beribadah dari pagi hingga malam namun tidak peduli dengan problem sosial di lingkungan sekitarnya. Seseorang yang sengaja merendahkan agama orang lain, kerap menghina figure atau simbol suci pada agama tertentu tidak sekedar disebut sebagai orang yang berlebihan dalam beragama, melainkan sudah termasuk kategori ekstrem karena tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama⁶.

³ *Ibid*, hlm. 21,

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Kegamaan*, Vol. 12, No. 2 (2019), hlm. 49.

⁵ Ismatu Ropi, "Whiter Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 26, No. 3 (2019), hlm. 598.

⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 4.

Contoh-contoh orang yang berlebihan dalam beragama atau tidak memegang prinsip moderasi beragama banyak terjadi di kehidupan nyata. Terkini, moderasi beragama masih perlu untuk dikampanyekan dan digalakkan sebab masih terjadi beberapa peristiwa yang menunjukkan belum semua penduduk Indonesia memiliki sikap moderasi beragama. Tidak hanya di tengah masyarakat, namun juga terjadi di dalam dunia pendidikan.

Ada beberapa kasus intoleran yang terjadi di beberapa sekolah di Indonesia. Namun kasus yang masih hangat yaitu terjadi di SMKN 2 Padang dimana ada pemaksaan seragam jilbab kepada siswi non muslim yang dilakukan oleh kepala sekolah. Seperti yang sudah diketahui bersama, sekolah negeri dilarang memaksakan aturan seragam jilbab kepada siswi non muslim.

Kasus ini sempat viral dan menjadi trending topik di media sosial. Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Dalam Negeri sampai membuat Surat Keputusan Bersama (SKB) untuk menyelesaikan persoalan ini. SKB 3 Menteri Nomor 02/KB/2021⁷, Nomor 025-199 Tahun 2021⁸, serta Nomor 219 Tahun 2021⁹ Tentang “Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut Bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan Sekolah Yang Diselenggarakan Pemerintah Pada Jenjang Pendidikan Dasar Hingga Menengah” merupakan langkah konkret pemerintah untuk meminimalisir kasus intoleransi di dunia pendidikan.

Kasus intoleransi yang terjadi di sekolah bisa menjadi refleksi penting bagi kepala sekolah dan guru di seluruh Indonesia agar terus mengupayakan memberikan pendidikan yang bisa menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik. Jangan sampai sekolah yang seharusnya menjadi garda terdepan pendidikan moderasi beragama justru menjadi tempat tumbuh suburnya paham

⁷ SKB 3 Menteri Nomor 02/KB/2021

⁸ SKB 3 Menteri Nomor 025-199 Tahun 2021

⁹ SKB 3 Menteri Nomor 219 Tahun 2021

radikalisasi serta perilaku intoleran. Hal yang perlu diperhatikan, visi pendidikan Islam harus dikembalikan kepada visi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.¹⁰

Menurut Fanani sebagaimana yang dikutip oleh Elma Haryani, salah satu penyebab peserta didik bertindak intoleran adalah kurangnya kontrol dari sekolah terhadap paham keagamaan peserta didik. Sekolah menjadi ruang terbuka bagi diseminasi paham apa saja, termasuk radikalisme¹¹. Keterbukaan ini membuat sekolah rentan disusupi paham radikal. Hal ini seharusnya disadari oleh pihak sekolah betapa keterbukaan tanpa pengontrolan bisa menjadi faktor berkembangnya paham radikalisme di sekolah. Belum lagi ditambah keterbukaan dalam mengakses informasi yang semakin sulit untuk dikontrol, terutama informasi dari internet dan media sosial.

Selain memberikan berbagai kemudahan dampak positif kepada manusia, internet juga memberikan dampak negatif. Kemudahan dan kebebasan untuk mengakses informasi apapun di internet bisa membuat seseorang sulit untuk dikontrol dan diawasi. Salah satu contoh nyata dampak negatif dari internet adalah bisa melahirkan generasi milenial yang menjadi teroris *lone wolf*.

Oleh sebab itu, pendidikan literasi digital menjadi sangat penting bagi generasi milenial. Sekolah perlu mempertimbangkan hal ini dalam rangka mencegah para siswa terpapar paham radikal melalui internet dan media sosial. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menimbulkan dampak positif dan meningkatkan minat belajar siswa.¹²

Salah satu sekolah yang cukup gencar menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama adalah SMA Negeri 2 Salatiga. Latar belakang peserta didik yang majemuk membuat pihak sekolah harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik agar tidak terjadi kasus intoleransi di sekolah

¹⁰ Ma'ruf Zahran., "Formulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), hlm. 69.

¹¹ Haryani, Elma, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 182, No. 2 (2020), hlm. 147.

¹² Hamidulloh, Ibda, "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 7.

tersebut. Guru agama di sekolah tersebut memiliki cara unik dalam memberikan pendidikan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media sosial, guru meminta peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan orang yang agamanya berbeda, lalu disebarakan lewat akun media sosial. Peserta didik juga diharapkan bisa membaca tulisan peserta didik yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji seputar pendidikan moderasi beragama melalui media sosial di sekolah tersebut. Aspek-aspek yang dikaji di antaranya adalah latar belakang mengapa guru memilih model pendidikan moderasi agama berbasis media sosial, bagaimana pengelolaannya, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Manfaat dari penelitian ini bisa menjadi khazanah keilmuan terutama menjadi model pembelajaran alternatif dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik. Harapannya, tidak sedikit sekolah-sekolah lain bisa meniru model pendidikan moderasi agama di SMA Negeri 2 Salatiga.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang literasi digital yaitu: Pertama, penelitian Andi Asari, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, Dan Andika Bagus Nur Rahma Putra yang berjudul “Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang” tahun 2019. Penelitian tersebut memakai metode kualitatif dan studi kasus serta bertujuan mengetahui kemampuan literasi digital guru dengan cara memberikan pelatihan literasi digital kepada guru-guru di Kabupaten Malang¹³. Kedua, Penelitian Hana Silviana dan Cecep Darmawan yang berjudul “Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, serta bertujuan mengetahui kemampuan literasi digital pemuda di Bandung dengan memberikan pelatihan (diklat) literasi digital kepada mereka¹⁴. Penelitian Kuncahyono dan Maharani Putri Kumalasari berjudul “Implementasi

¹³ Andi Asari, dkk., “Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang”, *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 98-104.

¹⁴ Hana Silviana dan Cecep Darmawan, “Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung”, *Pedagogia*, Vol. 16, No. 2 (2018), hlm. 146-156.

Literasi Digital Melalui Pendampingan Digital Material (*Sway*) tahun 2020. Penelitian ini memakai pendekatan *participatory action research* (PAR). Tujuan penelitian adalah mengimplementasikan literasi digital dengan pembuatan digital material (*sway*). Terhadap guru-guru di SD Negeri Juwet II, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menghasilkan produk berupa digital material (*sway*) yang bisa digunakan sebagai bahan ajar daring serta peningkatan kemampuan literasi digital guru ¹⁵.

Ada juga penelitian yang membahas tentang pembelajaran toleransi beragama di sekolah. Resta Agustin dan Rizki Susanto meneliti tentang bagaimana pembinaan toleransi beragama di SMAN Singkawang Selatan. Hasilnya, pembinaan toleransi beragama dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas dilakukan melalui pembelajaran. Sedangkan di luar kelas dilakukan melalui kegiatan bakti social, apel pagi, dan peringatan hari besar keagamaan.¹⁶

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi digital bisa dimanfaatkan dalam banyak hal, salah satunya pembelajaran. Selain itu, pembinaan moderasi beragama bisa dilakukan di dalam kelas melalui pembelajaran maupun di luar kelas melalui berbagai kegiatan. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana membina moderasi beragama siswa, namun melalui pembelajaran berbasis literasi digital di SMA Negeri 2 Salatiga.

B. URGENSITAS PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS LITERASI DIGITAL

1. Hakikat Moderasi Beragama

Istilah moderasi atau moderat berasal dari beberapa bahasa. Kata moderasi dalam versi bahasa latin disebut *moderatio* yang artinya tidak berlebihan, tidak kekurangan, sedang. Sedangkan dalam versi bahasa Inggris, disebut *moderation* yang biasanya diartikan rata-rata, inti, standar baku, serta tidak memihak. Istilah moderasi beragama, dalam bahasa arab dikonotasikan dengan beberapa istilah yaitu

¹⁵ Kuncahyono dan Maharani Putri Kumalasani, "Implementasi Literasi Digital Guru SD Melalui Pendampingan Pembuatan Digital Material (*Sway*)", *International Journal of Public Devotion*, Vol. 3, No. 1 (2020), hlm. 21.

¹⁶ Resta Agustin dan Rizki Susanto, "Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 241-249.

al-wasat atau *tawasutt* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (seimbang), *al-i'tidal* (harmoni), serta *al-tasamuh* (toleransi)¹⁷. Dari definisi moderasi dari berbagai bahasa, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau moderat merupakan sikap menomorsatukan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, memilih posisi tengah-tengah dari berbagai pilihan yang kaku atau ekstrim, baik ketika berhadapan dengan orang lain maupun ketika berhadapan dengan negara¹⁸.

Prinsip dari moderasi beragama ada dua macam, yaitu adil dan berimbang. Adil didefinisikan sebagai sebuah sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya sebaik dan secepat mungkin. Sedangkan berimbang didefinisikan sebagai sebuah sikap selalu berada di tengah di antara dua kutub. Misalnya, dalam hal beribadah, seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama akan merasa yakin bahwa beragama adalah mengabdikan kepada Tuhan yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem (tidak memiliki sikap moderasi beragama) sering terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan sehingga orang seperti ini bisa membunuh sesama manusia atas nama Tuhan¹⁹. Moderasi beragama juga selaras dengan semangat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Di antara nilai-nilai dari Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah toleransi, penghormatan kepada hak asasi manusia, serta menjunjung tinggi emansipasi. Hal ini menjadi penegasan bahwa nilai-nilai Islam selaras dengan nilai-nilai universal.²⁰

Dari beberapa definisi moderasi, jika semua dikumpulkan, maka bentuk-bentuk sikap dari moderasi meliputi: tidak kelebihan dan tidak kekurangan, tidak berpihak, tengah-tengah, adil, berimbang, wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem, sesuatu yang terbaik di antara dua keburukan. Orang yang memiliki sikap moderat

¹⁷ M Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1 (2013), hlm. 26.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 15-16.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 7.

²⁰ S Arifin, "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of Deradicalization Through Strengthening The Living Values", *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societis*, Vol. 6, No. 1 (2016), hlm. 116.

biasanya memiliki sikap-sikap tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sebagaimana pengertian moderasi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Urgensitas Pembelajaran Moderasi Beragama

Pembelajaran moderasi beragama bagi siswa sangat penting. Sebab, moderasi beragama harus dipupuk sejak dini kepada para siswa. Para siswa adalah generasi penerus masyarakat Indonesia yang tentunya wajib memiliki sikap moderasi beragama.

Menurut mantan Menteri Agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin ada sekitar tiga alasan utama mengapa moderasi agama begitu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, antara lain: a) Moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; b) Mencegah konflik berlatar belakang agama; c) Sebagai strategi kebudayaan merawat keindonesiaan.²¹ Siswa sebagai generasi penerus bangsa tentu harus mampu menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mampu mencegah konflik berlatar belakang agama, serta bisa menjadi agen budaya merawat keindonesiaan. Hal ini demi terwujudnya negara Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

3. Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Untuk Moderasi Beragama

Berkembang pesatnya media sosial memunculkan istilah baru yang mungkin sebelumnya belum pernah ada. Istilah tersebut adalah literasi digital. Istilah literasi mungkin sudah lama dikenal, namun istilah literasi digital bisa dikatakan baru dan muncul seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Literasi bisa dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun secara lebih luas, literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan cetak dan tulis yang berkaitan dengan berbagai konteks²². Literasi digital bisa diartikan sebagai

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 9-10.

²² Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa, *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 1 (2018), hlm. 2.

perpaduan dari berbagai macam keterampilan, seperti keterampilan memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif, menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, serta mengetahui bagaimana seharusnya bertindak di dunia maya secara aman, serta memahami penggunaan teknologi digital (bagaimana, mengapa, dengan atau kepada siapa)²³.

Literasi digital juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dengan tujuan agar bisa melakukan pekerjaan yang berbasis digital seperti menghasilkan data, mengolahnya menjadi sebuah informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang dihasilkan, serta ikut aktif dalam perkembangan teknologi terkini²⁴. Literasi digital memiliki makna yang hampir serupa dengan istilah literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etiket dalam memanfaatkan teknologi.²⁵

Dalam konteks media sosial, seseorang dianggap memiliki kemampuan literasi digital adalah ketika bisa mempergunakan media sosial dengan baik. Bisa mempergunakan media sosial untuk mencari manfaat misalnya tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan. Juga kemampuan untuk bisa memproduksi konten, misalnya tulisan dan mampu memposting di akun media sosial untuk dilihat dan dibaca oleh banyak orang.

Media sosial bisa dikatakan merupakan media baru yang sekarang banyak digunakan oleh lapisan masyarakat. Pengguna facebook di Indonesia menempati peringkat ketiga dunia setelah Amerika Serikat. Pengguna twitter di Indonesia juga jumlahnya tak jauh berbeda dengan pengguna facebook²⁶. Data ini bisa menjadi bukti bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menghabiskan sebagian besar

²³ *Ibid*, hlm. 4.

²⁴ Andi Asari, dkk., "Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang", *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 100.

²⁵ Ikrima Mailani, dkk., "Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, (2020), hlm. 177.

²⁶ Hana Silviana dan Cecep Darmawan, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Pedagogia*, Vol. 16, No. 2 (2018), hlm. 148.

waktunya untuk membuka media sosial dengan berbagai keperluan, misalnya membuat postingan, membaca informasi, mempromosikan produk, jualan, dan sebagainya. Isu-isu terkini bahkan terkadang lebih cepat muncul di media sosial sebelum masuk media berita. Sekarang bahkan media sosial sudah menjadi sumber pemberitaan media berita.

Media sosial memiliki potensi dan kekuatan untuk menyebarkan sikap moderasi beragama kepada masyarakat modern. Perkembangan teknologi yang sangat dahsyat perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mewujudkan kemaslahatan. Alasannya, media sosial memiliki akurasi penetrasi sosial yang tinggi sehingga diharapkan para cendekiawan pedulu untuk membahas serta menyelami fenomena ekstrimisme yang justru banyak lahir dari media sosial demi mewujudkan sikap pemuda yang moderat. Hal ini penting agar pemuda dalam menggunakan media sosial bisa mendapatkan dampak positif, bukan dampak negatif.²⁷

Potensi besar dari media sosial seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran moderasi beragama. Pertama, media sosial bisa digunakan untuk menambah wawasan tentang moderasi beragama. Kedua, media sosial juga bisa digunakan untuk menebarkan dan mengampanyekan nilai-nilai kebaikan. Satu postingan bisa dilihat dan dibaca oleh ribuan bahkan jutaan orang. Nasihat atau petuah yang disebarkan lewat media sosial bisa sangat efektif mencapai banyak orang dibanding nasihat yang disampaikan di mimbar pengajian. Dalam pemanfaatan media sosial, seseorang bisa berperan sebagai peserta didik, sekaligus sebagai guru.

C. PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL UNTUK PEBGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 2 SALATIGA

1. Selayang Pandang Tentang SMA Negeri 2 Salatiga

SMA Negeri 2 Salatiga adalah salah satu sekolah di Salatiga yang beralamat di Jl. Tegalrejo Raya, Tegarejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. SMA Negeri 2 Salatiga merupakan sekolah yang sangat heterogen dengan jumlah

²⁷ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2 (2019), hlm. 268.

peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Total jumlah peserta didik sekitar 900 dengan komposisi Protestan sekitar 100, Katholik 50, Budha dan yang lain sekitar 1-5, serta sisanya Islam. SMA Negeri 2 Salatiga sudah seperti perwujudan dari Indonesia.

Salah satu tujuan dari SMA Negeri 2 Salatiga adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Hal ini dalam rangka merespon kemajemukan di sekolah tersebut. Bagaimanapun Kemajemukan ini jika tidak dikelola dengan baik, dapat memunculkan konflik antar peserta didik, terutama peserta didik yang berbeda agama. Kasus intoleransi sangat rentan terjadi di sebuah sekolah yang majemuk seperti itu. Sehingga salah satu tujuan dari SMA Negeri 2 Salatiga adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama di sekolah.

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi Digital di SMA Negeri 2 Salatiga

a. Latar Belakang Pembelajaran Moderasi Beragama Berbasis Literasi Digital

Kemajemukan di SMA Negeri 2 Salatiga membuat guru agama di sekolah tersebut harus bekerja lebih keras, memikirkan bagaimana memberikan pendidikan agama yang baik. Tidak hanya sekedar pemahaman agama, namun juga sikap moderasi beragama agar bisa saling menghargai antar pemeluk agama. Guru agama dari berbagai agama juga harus bekerja sama agar peserta didik yang majemuk itu bisa memahami ajaran agama masing-masing, juga mampu bekerja sama, toleransi, saling menghargai antar peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda.

Hal ini yang membuat guru agama di sekolah tersebut membuat sebuah kegiatan pembelajaran yang tidak biasa agar bisa menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik. Salah satu kegiatan yang unik adalah dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan pemeluk agama lain serta sikap dan pandangan terhadap NKRI, lalu menganjurkan untuk diposting di akun media sosial masing-masing, baik facebook maupun instagram. Terkadang guru agamanya sendiri ikut memposting hasil karya peserta didik di akun media sosial miliknya. Upaya ini juga selaras dengan salah

satu dari tujuan pendidikan di SMA Negeri 2 Salatiga, yaitu mewujudkan budaya literasi pada seluruh warga sekolah.

Jadi bisa disimpulkan, latar belakang diselenggarakannya kegiatan pembelajaran moderasi beragama melalui literasi digital dengan memanfaatkan media sosial adalah kemajemukan yang ada di SMA Negeri 2 Salatiga, juga dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan sekolah yaitu mewujudkan budaya literasi pada seluruh warga sekolah.

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran agama di SMA Negeri 2 Salatiga saat di kelas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di sekolah lain. Aspek yang membedakan adalah model penugasan serta penekanan materi. Pemberian tugas untuk menuliskan pengalaman pribadi bisa melatih kemampuan peserta didik dalam menulis dan membaca. Pembelajaran agama di SMA Negeri 2 membuat model penugasan yang unik juga dianggap mampu menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik. Dengan memposting tulisan di akun media sosial, sekaligus bisa menjadi media kampanye yang efektif untuk menebar nilai-nilai moderasi beragama, sebab zaman sekarang media sosial sudah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia.

Materi yang ditekankan dalam pembelajaran agama di SMA Negeri 2 Salatiga adalah tentang moderasi beragama. Sebab, materi moderasi beragama sangat penting untuk bekal peserta didik agar bisa menjadi rakyat Indonesia yang ber-bhineka tunggal ika. Sebab, jika peserta didik hanya dibekali ilmu agama sesuai dengan ajaran masing-masing agama, dikhawatirkan peserta didik akan menjadi orang yang berlebihan dalam beragama, intoleran, serta radikal. Moderasi beragama sangat diperlukan agar peserta didik bisa menjadi pemeluk agama yang moderat dan toleran.

b. Tujuan Pembelajaran Moderasi Berbasis Literasi Digital

Tujuan dari model kegiatan pembelajaran seperti ini adalah agar ada ruang pertemuan dan titik temu antar pemeluk agama agar saling mengerti dan memahami untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan beragama. Untuk bisa memahami dan mengerti agama lain, perlu ada ruang pertemuan dan titik temu.

Selain itu, juga bertujuan untuk mengembangkan literasi peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk menulis dan membaca. Dalam menulis tersebut, berulang kali peserta didik perlu membaca ulang untuk mengetahui apakah tulisannya mudah dipahami atau tidak.

Dengan membuat tulisan dan memposting di akun media sosial, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama, para peserta didik bisa saling mengerti dan memahami pengalaman bergaul dengan pemeluk agama lain. Pengalaman ditolong oleh pemeluk agama lain juga bisa menggugah kesadaran diri bahwa tolong menolong harus dilakukan secara ikhlas, sukarela, serta tidak perlu melihat latar belakang agama. Pengalaman ini juga bisa membuat para peserta didik menyadari bahwa seluruh agama mengajarkan kebaikan dan seluruh pemeluk agama bisa saling tolong-menolong. Hal ini bisa membuat peserta didik tergugah hatinya untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun tanpa melihat latar belakang agama.

Kedua, menyebarkan dan mengampanyekan semangat moderasi beragama di media sosial. Zaman sekarang media sosial seperti facebook sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Kampanye di media sosial jauh lebih efektif. Sebab, pengguna media sosial sangat banyak dan datang dari seluruh penjuru dunia. Jangkauannya pun sangat luas. Postingan di facebook bisa dilihat dan dibaca oleh ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang dari seluruh dunia. Media sosial bahkan sekarang dijadikan media untuk membentuk opini publik. Harapannya, dengan menyebarkan tulisan di media sosial bisa ikut membantu mencegah orang lain terpapar paham radikal. Media sosial memang seharusnya diisi oleh konten-konten yang positif dan mendukung terciptanya masyarakat yang moderat dan toleran.

c. Pelaksanaan Penugasan

Pemberian tugas untuk membuat tulisan di media sosial diselenggarakan dalam momen-momen tertentu dalam setahun. Momen-momen tersebut antara lain:

Pertama, momen hari valentine. Valentine dirayakan setiap tanggal 14 Februari. Valentine identik dengan hari kasih sayang. Alasan memilih momen hari valentine adalah agar menyadari bahwa sesama manusia harus saling menyayangi.

Pada momen hari valentine, tugas yang diberikan adalah menuliskan pengalaman peserta didik bergaul dengan pemeluk agama lain serta ketika mendapat pertolongan. Tujuannya adalah agar masing-masing peserta didik merasa membutuhkan pertolongan dari pemeluk agama lain sehingga tidak ada alasan untuk membenci pemeluk agama lain dan senantiasa menebar kasih sayang.

Guru agama di SMA Negeri 2 Salatiga sepakat tidak mempermasalahkan hukum valentine. Sebab, sering ada kampanye keharaman merayakan hari valentine. Yang diambil dari hari valentine adalah nilai kasih sayang. Yang terpenting itu. Sebab, kasih sayang adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia.

Kedua, momen hari kemerdekaan RI. Pada momen ini, tugas yang diberikan adalah menulis sikap dan pandangan para peserta didik kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tujuannya adalah menumbuhkan rasa cinta pada diri peserta didik kepada tanah air. Salah satu implementasi dari sikap moderasi beragama adalah bisa mencintai tanah air serta mematuhi aturan dan undang-undang yang berlaku.

Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Masing-masing pemeluk agama di Indonesia harus memiliki kesadaran untuk senantiasa mencintai serta menjaga keutuhan bangsa dan negara. Para pendiri bangsa dari berbagai agama telah mewariskan Indonesia sebagai negara berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yang harus dijaga keutuhannya oleh generasi bangsa saat ini.

Ketiga, momen sumpah pemuda dan hari pahlawan. Tugas yang diberikan adalah membuat tulisan tentang kontribusi seperti apa yang bisa dipersembahkan oleh peserta didik untuk negara. Tujuannya agar peserta didik menghargai jasa para pahlawan sekaligus bisa menjadi pahlawan-pahlawan baru untuk masa depan Indonesia.

d. Proses Evaluasi

Setelah setiap peserta didik mengumpulkan tulisan, mereka diminta oleh guru untuk memposting di akun media sosial. Khusus untuk tulisan yang dibuat saat momen valentine, peserta didik diwajibkan untuk memposting di akun media sosial.

Tulisan pada momen-momen yang lain tidak diwajibkan, hanya dianjurkan. Guru juga ikut membantu memposting setiap tulisan peserta didik di akun media sosialnya.

Untuk evaluasi dari penugasan ini, guru tidak terlalu mementingkan nilai dari kualitas tulisan. Yang terpenting seluruh peserta didik benar-benar mengerjakan tugas tersebut dan bisa mewujudkan nilai-nilai moderasi agama di sekolah. Asalkan tidak terjadi konflik di antara para peserta didik terutama konflik agama, seluruh peserta didik dianggap telah sukses dalam mengerjakan tugas ini dan berhak mendapatkan nilai yang baik.

3. Hasil dari Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi Digital di SMA Negeri 2 Salatiga

Hasil dari implementasi pembelajaran berbasis literasi digital di SMA Negeri 2 Salatiga antara lain:

Pertama, siswa memiliki salah satu kompetensi dari literasi digital yaitu mampu membuat tulisan dan mempublikasikan di akun media sosial masing-masing, serta membaca hasil dari tulisan siswa yang lain. Dari sini tercipta sikap saling menghargai antar sesama dalam diri siswa.

Kedua, siswa mendapat pelajaran penting tentang moderasi beragama dengan membaca tulisan siswa lain yang berbeda agama. Siswa juga mendapat kesadaran penuh untuk bersikap moderat dengan menceritakan pengalaman bergaul dan ditolong oleh orang lain yang berbeda agama.

Ketiga, meskipun keadaan siswa begitu heterogen, sejauh ini belum pernah ada konflik antar siswa di SMA Negeri 2 Salatiga berlatar belakang agama. Belum pernah terjadi kasus intoleran baik yang melibatkan guru maupun siswa. Hal ini menunjukkan penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis literasi digital di SMA Negeri 2 Salatiga cukup efektif.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang pembelajaran moderasi beragama berbasis literasi digital di SMA Negeri 2 Salatiga, dalam diambil kesimpulan bahwa latar belakang pembelajaran moderasi beragama berbasis literasi digital dengan

menggunakan media sosial adalah kondisi SMA Negeri 2 Salatiga yang begitu majemuk. Kemajemukan ini rentan akan memunculkan konflik. Selain itu, pembelajaran moderasi beragama juga dalam rangka mewujudkan salah satu dari tujuan sekolah yaitu mewujudkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis literasi digital di SMA Negeri 2 Salatiga cukup efektif. Sebab, meskipun keadaan siswa begitu heterogen, sejauh ini belum pernah ada konflik antar siswa di SMA Negeri 2 Salatiga berlatar belakang agama. Belum pernah terjadi kasus intoleran baik yang melibatkan guru maupun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Resta dan Rizki Susanto, "Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No. 3, 2020, pp. 241-249.
- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Kegamaan*, Vol. 12, No. 2, 2019, pp. 45-55.
- Arifin, S, "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of Deradicalization Through Strengthening The Living Values", *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societis*, Vol. 6, No. 1, 2016, pp. 93-126.
- Asari, Andi, dkk., "Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang", *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2019, pp. 98-104.
- Hamidulloh, Ibda, "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, hlm. 7.
- Haryani, Elma, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 182, No. 2, 2020: 145-158.
- Hilmy, M, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1, 2013, pp. 24-48.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

_____, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Kosasih, Engkos, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, 2019, pp. 263-296.

Kuncahyono dan Maharani Putri Kumalasani, "Implementasi Literasi Digital Guru SD Melalui Pendampingan Pembuatan Digital Material (Sway)", *International Journal of Public Devotion*, Vol. 3, No. 1, 2020, pp. 21-30.

Mailani, Ikrima, dkk., "Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, 2020, pp. 172-193.

Muhsin, Ilyya, dkk., "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate", *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2019, pp. 45-70.

Ropi, Ismatu, "Whiter Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 26, No. 3, 2019, pp. 597-601.

Silviana, Hana dan Cecep Darmawan, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Pedagogia*, Vol. 16, No. 2, 2018, pp. 146-156.

Soedarto, Hary Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa", *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 1, 2018, pp. 1-7.

Zahran, Ma'ruf, "Formulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, pp. 61-76.